

BAB V

KESIMPULAN

Alun-alun bertahan dengan cara terus beradaptasi terhadap kondisi saat ini. Dari analisa yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan permasalahan pada penelitian ini.

1. Apa saja upaya yang terjadi pada ruang Alun-alun saat ini untuk beradaptasi dan bertahan sebagai simbol kekuasaan ?

Alun-alun saat ini untuk beradaptasi dan bertahan sebagai simbol kekuasaan dengan mentafsirkan fisik menjadi sebuah simbol, yaitu:

- membuat pagar Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan memiliki bentuk dan warna serupa, sehingga memeperlihatkan ruang Alun-alun berada dalam kekuasaan Pemerintah (Kota Blitar).
- memiliki batas kawasan antara Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan yang saling menempel, sehingga simbol kekuasaan ruang Alun-alun ditampilkan sebagai halaman dari kantor penguasa tertinggi (Kantor Bupati Wonosari).
- menghadirkan Logo/ Lambang Pemerintahan di pagar/gerbang kawasan Alun-alun, sehingga simbol kekuasaan ditafsirkan secara visual bahwa ruang Alun-alun berada dalam kekuasaan Pemerintah (Kota Blitar, Kab.Wonosari, Kab. Banjarnegara)

- membuat Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan berada dalam satu gerbang kawasan yang sama, sehingga simbol kekuasaan ruang Alun-alun ditampilkan sebagai bagian dari Kompleks Pemerintah (Kabupaten Kajen)
- meletakkan unsur fisik dan mengolah bentuk fisik menjadi sebuah sumbu terhadap Kompleks Pemerintahan, sehingga simbol kekuasaan diperlihatkan dengan membentuk orientasi terhadap ruang dengan hierarki tertinggi yaitu Pemerintahan (Kabupaten Wonosari, Batang, Kajen, Purworejo dan Ponorogo)

2. *Faktor apa saja yang dapat memperlemah hubungan spasial dan imajiner ruang Alun-alun dan Pemerintahan ?*

Faktor yang dapat memperlemah hubungan spasial dan imajiner ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan adalah ketika Kompleks Pemerintahan telah bergeser dan tidak berada dalam sebuah garis lurus dengan Alun-alun, ketika ruang Alun-alun memiliki pagar keliling yang mengakibatkan antara Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan memiliki kontrol teritori wilayah masing-masing, ketika di dalam Alun-alun terjadi diversifikasi fungsi berupa pengerasan tanah untuk plaza dan lapangan olahraga, dan ketika Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan memiliki ruang perantara berupa jalan dengan hierarki tertinggi dari jalan keliling lainnya.

3. *Bagaimana hubungan kultural ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan di Pulau Jawa saat ini?*

Ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan saat ini memiliki hubungan kultural secara **Spasial dan Imajiner hilang** dikarenakan oleh Kompleks Pemerintahan telah bergeser atau tidak berada dalam sebuah sumbu dengan Alun-alun, sehingga hubungan spasialnya pun dapat dikatakan telah hilang, **Spasial dan Imajiner lemah** karena ruang Alun-alun telah memiliki pembagian teritori kegiatan di dalamnya atau dapat dikatakan berubah menjadi ruang terbuka publik (plaza dan lap.olahraga) sehingga hubungan spasial dan imajiner dengan Kompleks Pemerintahan tidak terlalu terlihat (cenderung hampir hilang), **Spasial hilang dan Imajiner lemah** karena memiliki ruang perantara dengan hierarki jalan tertinggi dari jalan keliling lainnya, disertai dengan pagar keliling. **Spasial kuat dan Imajiner lemah** karena sumbu yang terbentuk lebih kuat terhadap pendopo, sedangkan hubungan imajiner terhadap Kompleks Pemerintah minor, **Spasial dan Imajiner kuat** dengan posisi Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan berada dalam sebuah sumbu, serta peletakkan unsur fisik dan pengolahan bentuk fisik membentuk sebuah sumbu antara Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan.

5.1 Temuan

Alun-alun memiliki roh sebagai simbol kekuasaan pada masa lalu, namun saat ini sistem pemerintahannya pun sudah berganti sehingga roh nya pun hilang. Sistem pemerintahan saat ini tidak lagi membutuhkan ruang kultural seperti pada masa lalu, sehingga Alun-alun bertahan sebagai warisan budaya yang terus mengalami transformasi dan adaptasi. Transformasi dan adaptasi tersebut tentunya berlandaskan pemahaman kultural dari awal terbentuknya Alun-alun. Berikut ini adalah temuan hasil penelitian :

1. Alun-alun tetap menjadi ruang terbuka walaupun di dalamnya sudah mengalami transformasi bentuk dan adaptasi berupa diversifikasi fungsi yang menyesuaikan kebutuhan akan hiburan dan rekreasi.
2. Pada masa lalu terdapat pohon beringin yang mengapit sumbu terhadap kompleks pemerintah, saat ini dari hasil analisa ditemukan bahwa tiang bendera sebagai elemen simbolik di dalam alun-alun dapat menunjukkan pelingkup ruang alun-alun dengan hierarki tertinggi. Tiang bendera menjadi orientasi yang merujuk pada Kompleks Pemerintahan atau bangunan Pendopo yang memiliki nilai kesejarahan lebih tinggi dibanding Kompleks Pemerintahan.
3. Kehadiran tiang bendera pada Alun-alun saat ini merupakan upaya untuk mempertahankan ritual kenegaraan terjadi di dalam ruang Alun-alun.
4. Alun-alun saat ini dapat menjadi sebuah *landmark* tanpa melihat adanya relasi dengan Kompleks Pemerintahan, dengan kata lain ruang Alun-alun dapat dipercantik secara fisik dan tetap memiliki cerita kesejarahan di

belakangnya yang memperkuat kehadirannya sebagai *landmark* kota, sehingga ditemukan ruang Alun-alun telah berubah menjadi sebuah plaza, lapangan olahraga, tempat hiburan dan rekreasi yang tetap menjadi sebuah *landmark* walaupun pemahamannya sudah berubah dari Alun-alun secara tradisional.

5. Alun-alun saat ini dapat berfungsi sebagai *landmark*, *nodes* maupun *path* tempat orang melintas dari sisi ke sisi dan tidak lagi memiliki makna sakral di dalamnya, sehingga siapapun dapat menggunakan ruang tersebut.
6. Hubungan kultural ruang Alun-alun dan Kompleks Pemerintahan saat ini hanya dapat dipahami secara spasial dan imajiner, namun untuk kebudayaan yang terjadi di dalamnya dapat dikatakan sudah hilang. Adapun kebudayaan yang terjadi di dalam Alun-alun menyerupai konsep masa lalu, semua ditampilkan dan dipancing melalui unsur fisik maupun pengolahan bentuk fisik, seperti; tiang bendera sebagai media terjadinya kegiatan upacara kenegaraan, panggung budaya dihadirkan sebagai media terjadinya kegiatan kebudayaan, *pathways* berupa pengerasan tanah pedestrian membentuk arah Utara-Selatan ataupun Barat-Timur sebagai tafsir arah-arah simbolik yang dipercayai pada masa lalu.
7. Walaupun tidak dimaknai secara filosofis, pohon beringin adalah satu-satunya benda sakral yang masih dipercayai sebagai elemen simbolik bersejarah dan terus dipertahankan sampai saat ini.

5.2 *Afterthought*

Revitalisasi alun-alun seiring perkembangan kota kiranya tidak sekedar menambahkan unsur-unsur fisik sebagai pelengkap sarana/prasarana kegiatan sosial dan ekonomi. Peletakkannya di dalam alun-alun sudah ditentukan untuk memperkuat orientasi ruang. Secara keseluruhan alun-alun yang masih bersandingan dengan Pusat Pemerintah di Pulau Jawa masih berorientasi terhadap sebuah sumbu. Mempertahankan alun-alun kiranya tidak sekedar sebuah nama atau secara fisik saja namun memperhatikan ketetapan ataupun perlambangan yang berlaku pada ruang terbuka tradisional Jawa di masa lalu, sehingga sebuah ruang memiliki identitas dari kebudayaan yang berlaku di dalamnya dan bukan tampilan fisik. Apabila saat ini Alun-alun masih ingin dipakai untuk memperkuat identitas Kota, gunakanlah dengan penuh kehati-hatian dan kecermatan untuk tidak merusak nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Kiranya “tubuh” dari Alun-alun yang masih terlihat sampai saat ini tidak dianggap sebuah “jasad” dari dongeng masa lalu.

5.3 **Keterbatasan Studi**

Penelitian ini hanya sampai pada batasan hubungan ruang (lihat **Gambar 1.1** hal.7 dan **Gambar 2.5** hal.92), sehingga masih dapat dilanjutkan untuk mengupas tentang hierarki dan orientasi ruang Alun-alun. Untuk mencapai tahap interpretasi konsep adaptasi ruang Alun-alun pada tatanan Kompleks Pemerintahan di Jawa saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka

- Antoniades , C. Anthony. (1990). *Poetics Of Architecture*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Brongtodiningrat, K.P.H. (1978). *Arti Kraton Yogyakarta*. Terj. R. Murdani Hadiatmaja. Museum Keraton, Yogyakarta.
- Daljoeni, N. (1982). *Pengantar Geografi untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Evers, Hans-Dieter., dan Korff, Rudiger. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara; Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Habraken, N. J. (1983). *Transformation of the Site*. A Water Press, Cambridge, Massachusetts.
- Habraken, N. J. (1998). *The Structure of the Ordinary*. The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London England. Graphic Composition Inc, USA.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial*. Graha Ilmu.
- Hardiman, Franky Budiman. (2005). *“Ruang Publik Politis” dalam Republik Tanpa Ruang Publik*. IRE Press, Yogyakarta.
- Hardiman, Franky Budiman. (2010). *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Kanisius, Yogyakarta.
- Holahan. (1982). *Environmental Phsycology*. Random House, New York.
- Khoshaba, Maddi. (2005). *Resilience at work : how to succeed no matter what life throws at you*. Amacom, United State of Amerika.
- Lynch, Kevin. (1977). *The Image of the City*. The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London England.
- Moerdjoko. (2005). *Alun-alun Ruang Publik Bersejarah dan Konservasi*. Usakti, Jakarta.
- Muljana, Slamet. (2006). *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. LKiS, Yogyakarta.

- Nas, Peter J. M. (2011). *Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture*. Leiden University Press.
- P. Wiryomartono, A. Bagoes. (1995). *Seni Bangunan dan Seni BinaKota di Indonesia – Kajian mengenai konsep, struktur dan elemen fisik Kota sejak peradaban Hindu Buddha, Islam hingga sekarang*. Gramedia.
- Pigeaud, T. (1960). *Java in the 14th Century : A Study in Cultural History*. Nijhoff, The Hague.
- Raap, Olivier Johannes. (2015). *Kota di Djawa Tempo Dolo*. Gramedia.
- Reivich, K., dan Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. Broadway Books, New York.
- Sabdacarakatama, Ki. (2009). *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Narasi, Yogyakarta.
- Soemarwoto, O. (1991). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Stutterheim. (1983). *De Keraton van Madjapahit, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor de Taal, Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*. Batavia.
- Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Veitch, R., dan Arkkelin, D. (1995). *Environmental Psychology: An Interdisciplinary Perspective*. Prentices Hall , New Jersey.
- Yunus, Hadi Sabari. (2012). *Struktur Tata Ruang Kota*. PUSTAKA BELAJAR, Yogyakarta.
- Zoetmulder, P.J. (2000). *Manunggaling Kawula Gusti : Pantheisme dan Monoisme Dalam Sastra Suluk Jawa (terj: Dick Hartoko)*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Laporan Penelitian

- Baskoro, Dimas. (2014), “Fenomena Pergeseran Fungsi Alun-Alun pada Masa Tradisional dan Modern (Sebuah Kajian Secara Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)”, Makalah, Program Studi

Administrasi Negara, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Junianto. (2010), "Pola Struktur Kota Surakarta dalam Lingkup Pengaruh Pembangunan Masjid Agung pada Masa Kerajaan Mataram Islam", Hasil penelitian, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Merdeka Malang

Sunaryo, Rony Gunawan., Soewarno, Nindyo., Ikaputra., dan Setiawan, Bakti. (2015), "The Transformation of Urban Public Space in Yogyakarta. A Search for Specific Identity & Character", Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra

Warpani, Suwardjoko P. "Alun-Alun", SAPPK-Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota

Jurnal

Damayanti, Rully., dan Handinoto. (2005), "Kawasan "Pusat Kota" dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa", Dimensi Teknik Arsitektur Vol.33, No.1, Juli, 34-42

Giyarsih, Sri Rum. (2010), "Pola Spasial Transformasi Wilayah di Koridor Yogyakarta-Surakarta", Forum Geografi, Vol. 24. No. 1. Juli, 28-38

Handinoto. (1992), "Alun-alun sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang", Dimensi 18/ARS September, 1-15

Hartono, Samuel., dan Handinoto. (2005), "Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban", Jurnal Jurusan Teknik Arsitektur Vol.33 No.1 Desember, 131-142

Santoso, S. (1981), "Dinamika Perkembangan Arsitektur Di Jaman Prakolonial di P. Jawa", Dimensi no.5, 34-36

Wardani, Laksmi Kusuma., Soedarsono, RM., Haryono, Timbul., dan Suryo, Djoko. (2011), "Gaya Seni Hindu-Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta", Dimensi Interior, Vol 9, No.2 Desember, 108-118

Wardani, Laksmi Kusuma., Soedarsono, RM., Haryono, Timbul., dan Suryo, Djoko. (2013), "City Heritage of Mataram Islamic Kingdom in Indonesia", The International Journal of Social Sciences, Vol.9 No.1 Maret, 104-118

Makalah Ilmiah dalam Prosiding Pertemuan Ilmiah dan Jurnal

- Karsono, Bambang., dan Wahid, Juliaihi. (2008), "Imaginary Axis as a basic Morphology in The City of Yogyakarta – Indonesia", 2nd International Conference on Built Environment in Developing Countris (ICBEDC), 187-195
- Miranto, Sujiyo. (2016), "Tinjauan Fungsi Ekologis Alun-Alun Tradisional Jawa", Seminar Nasional Pendidikan IPA-Biologi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 28 September, 134-141
- Rukayah, R.Siti., Bharoto., dan Malik, Abdul. (2012), "Between Colonial, Moslem, and Post-Independence Era, Which Layer of Urban Patterns Should Be Conserved?", ASIA Pacific International Conference on Environment-Behaviour Studies, Mercure Le Sphinx Cairo Hotel, Giza, Egypt, 31 October-2 November, 775-789
- Rukayah, R.Siti., Roesmanto, Totok., dan Sukawi. (2013), "The Sustainability Concept of Alun-Alun as a Model of Urban Design in the Future", ASEAN Conference on Environment-Behaviour Studies, Hanoi Architectural University, Hanoi, Vietnam, 19-22 March, 626-637
- Sunaryo, Rony Gunawan., Soewarno, Nindyo., Ikaputra., dan Setiawan, Bakti. (2014), "Pengaruh Kolonialisme pada Morfologi Ruang Kota Jawa Periode 1600-1942", Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 3, Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan, 22-23 Agustus, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada, 325-338
- Tribinuka, Tjahja. (2014), "Rekonstruksi Arsitektur Kerajaan Majapahit dari Relief, Artefak dan Situs Bersejarah", Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, 19-24
- Widyastuti, Dyah. (2012), "Memorable Square : Identities, Meanings and the Production of Urban Space in Yogyakarta, Indonesia", Proceidings REAL CORP 2012 Tagungsband 14-16 May, Schwechat. <http://www.corp.at>, 1291-1300

Skripsi

- Ansori, Ahmad Faris. (2012), "Revitalisasi Kawasan Alun-Alun Ponorogo sebagai Ruang Publik", Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Priyantoko, Yoki Rendra. (2010), "Alun-Alun di Pusat Kota Gemeente di Pesisir Utara Jawa pada Awal Abad XX Masehi", Skripsi, Fakultas

Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia, Depok

Sulistiyani, Indra Kumala. (2005), “Pola Pemanfaatan dan Pelayanan Alun-Alun Kota Pati berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengunjung”, Tugas Akhir, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang

Tesis

Dradjat, Satrio Utomo. (2008), “The Rationale behind Urban Form of The Javanese Inland Cities : Urban Morphology of Shifting Capitals of Islamic Mataram Kingdom and Its Successors”, A Thesis submitted for the degree of master of arts in architecture, Department of Architecture, National University of Singapore

Manik, I. W. Y. (2007), “Pengaruh Demografi, Gaya Hidup, dan Aktivitas Terhadap Transformasi Tipomorfologi Hunian di Desa Bayung Gede Bali”, Tesis Arsitektur, Institut Teknologi Bandung

Nirmala, Edith. (2006), “Pengaruh Transformasi Enclosure Framming terhadap Kualitas Kepublikan Ruang Terbuka Pusat Kota dengan Obyek Studi Alun-alun Bandung”, Thesis Arsitektur Program Studi Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Katolik Parahyangan

Widyastuti, Dyah. (2013), “Transformation of Public Space : Social and Spatial Changes”, Dissertation – Faculty of Spatial Planning, Technical University of Dortmund

Disertasi

Gill, Ronald Gilbert. (1994), “De Indische stad op Java en Madura - Een morfologische studie van haar ontwikkeling”, Technische Universiteit Delft

Wulandari, Lisa Dwi. (2007), Konsep Metafora Ruang pada Ruang Terbuka Perkotaan. Studi Kasus : Alun-Alun Kota Malang”, Disertasi S3, ITS Surabaya

Sumber Internet

http://bulletin.penataanruang.net/upload/data_artikel/edisi5c.pdf (diakses 4 Januari 2017, 09:23)

<http://www.jogjasiana.net> (diakses 20 November 2016, 12:14)

<http://kabutinstitut.blogspot.com/2009/08/makna-dan-pergeseran-makna-alun-alun.html> (diakses 18 November 2016, 22:39)

<https://medium.com/planologi-2015/tidak-berfungsinya-alun-alun-kota-serang-sebagai-ruang-terbuka-publik-29ebe08253a1#.oism3rn91>
(diakses 28 November 2016, 20:57)

http://serbasejarah.blogspot.co.id/2011_07_01_archive.html (diakses 1
Oktober 2016, 10:43)

<http://wilayahkota.blogspot.com/2012/05/alun-alun-atau-city-square-peran-dan.html> (diakses 18 Februari 2017, 14:50)